

Pembingkaihan Berita Media Daring tentang Kerusuhan di Papua (Studi pada detik.com dan reuters.com pada Tahun 2019)

Framing of Online Media News about Riots in Papua (Studies on www.detik.com and www.reuters.com in 2019)

Seftiana Noorfi Widyaningsih¹⁾ Rani Dwi Lestari²⁾

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Kampus III: Jl. Ringroad Utara Depok Sleman Yogyakarta 55283. Telp: 081324607360, 0274-584922

seftiananoorfi21@gmail.com¹⁾ aieramaharani@gmail.com²⁾

Diterima : 10 Januari 2020 || Revisi : 7 April 2020 || Disetujui: 12 April 2020

Abstrak - Penelitian ini membahas tentang pembingkaihan yang dilakukan oleh detik.com dan reuters.com pada isu kerusuhan di Papua pada Tahun 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan sudut pemberitaan yang berbeda dari masing-masing media tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori pembingkaihan media dari Robert Entman yang membagi pembingkaihan menjadi dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Komparasi dua media daring: detik.com dan reuters.com, dimaksudkan untuk memberikan perbandingan ideologi media dalam negeri dan luar negeri dalam membingkai isu kerusuhan yang bersinggungan langsung dengan pemerintahan. Hasil analisis menunjukkan bahwa detik.com melakukan seleksi isu dengan menggambarkan kerusuhan di Papua sebagai isu keamanan. Media ini menonjolkan aspek peran pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019. Di sisi lain, reuters.com menggambarkan isu tersebut sebagai isu sosial, dengan menonjolkan aspek tentang diskriminasi dan kekerasan pemerintah Indonesia dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019.

Kata kunci : kerusuhan Papua, pembingkaihan Entman, media daring, berita

Abstract – This study discusses the framing conducted by detik.com and reuters.com on the issue of the 2019 Papua riots. It is motivated by the tendency of the different news angles from each of these both media. It uses a qualitative method using Robert Entman's media framing theory which divides framing into two large dimensions: the selection of issues and the highlighting of certain aspects of the issue. Studies on two online medias: detik.com and reuters.com are intended to provide a comparison of the ideology between the domestic and foreign media in framing the issues of riots that are in direct dealing with the government. The analysis shows that detik.com conducted an issue selection by describing the riots in Papua as a security issue. This media highlighted aspects of the Indonesian government's role in overcoming the riots. On the other hand, reuters.com described it as a social issue by highlighting aspects of discrimination and violence by the Indonesian government in overcoming the riots.

Keywords: Papua riots, Entman framing, online media, news

PENDAHULUAN

Kemudahan akses terhadap informasi saat ini telah mengalami kemajuan dengan banyaknya sarana media komunikasi massa. Kebutuhan akan informasi salah satunya dapat dipenuhi melalui sebuah berita. Dengan membaca berita, kita bisa mengetahui informasi terkini di berbagai wilayah termasuk mengetahui apa yang sedang dilakukan Pemerintah, kebijakan yang diambil dan situasi terkini di seluruh wilayah.

Berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Berita tergolong layak adalah informasi yang sifatnya faktual, aktual, akurat, objektif, penting dan tentu saja menarik perhatian publik. Biasanya berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui

media massa. Setiap berita yang disajikan harus memiliki sumber berita yang terpercaya. Sumber Berita atau narasumber adalah siapa saja yang berada pada posisi mengetahui suatu fakta, peristiwa/kejadian, informasi, gagasan, dan data yang mengandung nilai berita (Suryawati, 2011).

Meski berita dirangkai dengan melibatkan narasumber terpercaya, namun apa yang kita lihat, ketahui, dan rasakan mengenai dunia dalam sebuah berita, sangat bergantung pada bagaimana kacamata media merangkai fakta dalam pemberitaan. Apakah media akan memperlihatkan dengan satu mata saja atau keduanya, apakah media akan memperlihatkannya

lebih jauh atau hanya dekat saja. Dalam berita, kacamata itulah yang kita sebut sebagai peningkatan.

Penulisan suatu berita di setiap media pasti memiliki perbedaan peningkatan. Meskipun dengan topik pembahasan yang sama, namun bisa jadi menggunakan sudut dan penonjolan berita yang berbeda. Pada hakikatnya, seorang wartawan memiliki idealisme dalam menyampaikan berita, namun ketika wartawan dihadapkan dengan sisi bisnis dari sebuah media, mereka pun dituntut untuk sesuai dengan idealisme media tersebut baik media pemberitaan cetak maupun daring.

Media daring merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Meskipun kehadirannya belum terlalu lama, media daring memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bagi sebagian orang, media daring sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita. Media daring memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan media cetak antara lain, informasi bersifat *up to date*, *real time*, praktis, adanya fasilitas *hyperlink* sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya (Suryawati, 2011).

Pemberitaan dalam media daring/Jurnalisme daring disebut sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya, baik dalam format, isi, mekanisme hingga proses hubungan antara pengelola media daring dengan penggunaannya (Suryawati, 2011).

Sama seperti jurnalistik konvensional, jurnalistik daring juga harus menaati Kode Etik Wartawan, dan melakukan tugas-tugas jurnalis pada umumnya. Bedanya hanya pada media yang digunakan untuk menyajikan berita. Jurnalisme daring mempunyai karakteristik yaitu bersifat *real time*, interaktif, mampu membangun hubungan yang partisipan, dan menyertakan unsur-unsur multimedia (Suryawati, 2011).

Kecepatan dalam pemutakhiran berita menjadi salah satu kelebihan portal daring dibanding dengan berita cetak. Berbagai berita mulai dari ekonomi, politik, sosial hingga berita internasional bisa didapat dengan mudah melalui portal daring. Kita bahkan bisa mengakses berita tersebut kapanpun dan dimanapun. Namun hal ini memunculkan kebingungan masyarakat mengenai konten berita yang netral dan terhindar dari hoaks. Apalagi beberapa grup media memiliki kepentingan yang berbeda-beda dan saling bersaing

untuk mendapatkan *viewer* yang banyak serta menjadi topik hangat di masyarakat.

Dalam kurun waktu bulan Agustus 2019, media daring di Indonesia sedang ramai membicarakan mengenai pemberitaan kerusuhan Papua. Di Twitter misalnya, topik Papua masuk dalam topik hangat di twitter Indonesia, bahkan masuk dalam kolom *trending topic* Twitter Worldwide.

Kerusuhan Papua diawali dengan adanya perlakuan rasisme yang dialami oleh mahasiswa asal Papua di Malang dan Surabaya. Oleh karena tidak segera mendapat respon dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah Jawa Timur, akhirnya pada Senin, tanggal 19 Agustus 2019 pagi, sejumlah jalan protokol diblokir mahasiswa dan masyarakat di Manokwari. Mereka melakukan aksi protes, karena tidak terima dengan aksi rasisme tersebut (Perwitasari, 2019). Setelah itu, berbagai media daring di Indonesia mengabarkan peristiwa tersebut dengan peningkatan berita yang berbeda-beda.

Berita kerusuhan Papua 2019 ini juga menjadi sorotan media Internasional. New York Times memberitakannya dengan judul: "*Indonesia Sends Police to Restive Region After Racial Slurs Ignite Protests*". The Guardian juga memberitakan dengan judul: "*Protesters set fire to parliament building in West Papua as tensions mount*". Selain dua media internasional itu, Al-Jazeera mengangkat peristiwa ini dalam berita berjudul: "*Fiery protests erupt in Indonesia's West Papua region*".

Kantor berita reuters.com juga memberitakan peristiwa ini. Salah satu berita dari reuters.com yang berjudul: "*Six killed as Indonesian forces fire on protesters in Papua - recident*" yang artinya "Enam tewas ketika pasukan Indonesia menembaki demonstran di Papua," mendapat respon dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang balik menuduh bahwa reuters.com telah menyebarkan berita hoaks. Pernyataan itu diunggah pada tanggal 28 Agustus 2019 melalui akun twitter resmi Pusat Penerangan TNI: @Puspen_TNI. Akun tersebut mengunggah *screenshot* berita dari reuters.com yang dianggap hoaks tersebut. Akun @Puspen_TNI juga memberikan tulisan berwarna merah, yaitu: "*jangan mau dibelah provokasi asing!!! Bangsa lain ga seneng Indonesia bersatu. Tetap jaga persatuan kawan!!!*", lengkap dengan tulisan "*HOAX*". Kemudian di keterangan foto tersebut, @Puspen_TNI mengimbau agar tidak terprovokasi dan terus bersama menjaga NKRI.

Selanjutnya, stempel hoaks tersebut dibantah oleh beberapa media Internasional, termasuk *Al-Jazeera* yang menyatakan bahwa berdasarkan keterangan saksi mata, memang ada korban sipil tewas di Deiyai. Hal serupa juga diberitakan oleh *tirto.id*, *The Jakarta Post*, *The Guardian*. Perwitasari menuliskan bahwa Yones Douw, Ketua Departemen Keadilan dan Perdamaian Sinode Gereja Kingmi di Tanah Papua, memastikan kepada reporter *Tirto* bahwa sedikitnya ada tujuh sipil tewas tertembak dalam aksi demonstrasi penolakan rasisme di Deiyai (2019).

Berbagai versi berita mengenai kerusuhan Papua 2019, diproduksi oleh media Indonesia dan media Internasional. Berita hoaks mengenai topik ini pun juga ikut diproduksi. Hal ini membuat masyarakat bingung. Dengan dasar penilaian lapangan dari Polri, akhirnya, pemerintah memblokir akses internet di Papua (Perwitasari, 2019).

Beragamnya pemberitaan mengenai kerusuhan Papua yang dibingkai oleh media khususnya antara media Indonesia dan media Internasional, menjadi alasan menarik untuk membandingkan pembingkaiian masing-masing media, dengan objek penelitian media daring Indonesia *detik.com* dan media daring Internasional *reuters.com*.

Alasan pemilihan kedua media tersebut yakni adanya perbedaan cukup menonjol antara sudut pemberitaan yang diambil oleh kedua media tersebut dalam persoalan kerusuhan Papua (berdasarkan hasil observasi penulis pada dokumen pemberitaan). Media internasional menjadi pembanding karena, konsumsi informasi masyarakat Indonesia banyak didominasi media nasional dan kurang melihat pemberitaan/isu serupa di media internasional. Hal tersebut sejalan dengan hasil survey Indonesian Millenials Report 2019 dari *IDN Research Institute* yang menunjukkan konsumsi masyarakat pada situs media daring banyak didominasi oleh beberapa situs berita populer nasional yakni *detik.com*, *kompas.com*, *idntimes*, *tribunnews* dan *liputan6.com* (*idntimes*, 2019).

Komparasi pembingkaiian pemberitaan media nasional dan Internasional ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat atas konteks permasalahan yang sesungguhnya, dimana ideologi media dan pemerintah turut andil dalam menggiring sebuah isu sampai kepada khalayak. Ideologi dalam kajian kritis, dipandang sebagai faktor eksternal media massa, yang ikut mempengaruhi konstruksi realitas (teks media). Dengan nilai-nilai yang dipercaya dan diyakininya, media massa, dengan

bahasa sebagai perangkanya, memberikan cara pandang tertentu kepada khalayak atau pembaca dalam memandang fenomena sosial. Media massa mencoba mengarahkan khalayak atau pembaca dalam mendefinisikan sesuatu, sesuai dengan yang diinginkan media massa itu sendiri sebagai pihak yang memproduksi makna (Mahdi, 2015).

Dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Akan tetapi, kebenaran kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivitas dan internalisasi (Bungin, 2008).

Tuchman (1980) dalam Sobur (2015), mengatakan bahwa pembentukan berita di media pada dasarnya tak lebih dari proses penyusunan sebuah realitas hingga membentuk sebuah cerita. Isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas, dengan bahasa sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikan.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial mempunyai makna, apabila dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif (Sobur, 2015).

Sementara, penelitian mengenai komparasi pembingkaiian media daring terkait kerusuhan Papua juga pernah dilakukan sebelum penelitian ini. Lalitya Dhimas Prima Murtadho (2016) meneliti mengenai pembingkaiian pemberitaan kasus demonstrasi mahasiswa Papua dalam aksi damai mendukung Pepera dalam harian *tribunnews.com* dan *harianjogja.com*, periode 14-27 Juli 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kesamaan pemberitaan di kedua media daring dalam negeri tersebut, yakni memberikan lebih banyak ruang bagi pemerintah dan aparat kepolisian, dan lebih sedikit ruang bagi mahasiswa Papua untuk pembelaan dalam kasus yang terjadi.

Penelitian pembingkaiian lain mengenai isu Papua tidak banyak ditemukan, namun terdapat penelitian pembingkaiian media daring yang dilakukan Herdanang Ahmad Fauzan (2017) mengenai

peningkatan dan penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia dalam pemberitaan kecelakaan Setya Novanto pada portal berita tribunnews.com periode 16-30 November 2017. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya penyeleksi isu kecelakaan Setya Novanto dalam pemberitaan *politainment* yang dilakukan tribunnews.com. Pemberitaan ini melanggar beberapa pasal dalam Kode Etik Jurnalistik yakni Pasal 1, 2, dan 3.

Oleh karena itu, studi ini dirumuskan untuk mengetahui bagaimana peningkatan berita tentang peristiwa kerusuhan di Papua pada Tahun 2019 pada media daring detik.com dan reuters.com. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi dan pengetahuan mengenai peningkatan terhadap berita kerusuhan Papua 2019 yang dilakukan oleh media daring detik.com dan reuters.com. Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai gambaran mengenai bagaimana suatu media daring membingkai suatu pemberitaan yang terjadi di masyarakat, serta sebagai rujukan evaluasi media terkait.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *framing*. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Peningkatan tersebut tentu saja melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002).

Dalam teknik analisis *framing* ini, peneliti menggunakan teori analisis *framing* yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Konsep peningkatan oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media, yang dalam hal ini mengenai berita kerusuhan Papua Tahun 2019 yang diberitakan di media daring detik.com dan reuters.com.

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk membingkai seluruh bagian berita. Hanya bagian dari kejadian penting dalam sebuah berita saja yang menjadi obyek peningkatan jurnalis. Menurut Entman, peningkatan dalam berita dilakukan dalam empat cara yakni: identifikasi masalah, penyebab masalah, evaluasi moral dan saran penanggulangan masalah (Eriyanto, 2002).

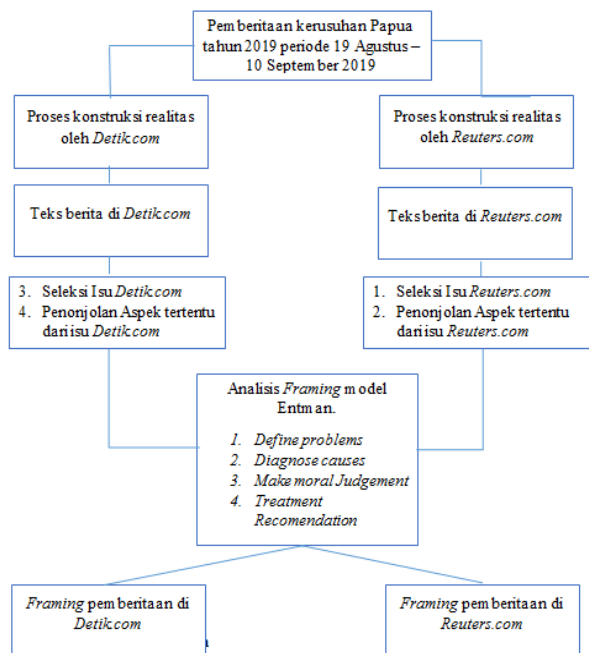
Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik studi dokumentasi yang digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi (Rukajat, 2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dengan studi pustaka. Studi pustaka adalah

metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2008).

Data yang dikumpulkan sebagai bahan penelitian ini adalah berita yang di-*posting* oleh kedua media tersebut pada 19 Agustus - 10 September 2019, sebagai masa-masa dimulainya peristiwa kerusuhan Papua. Peristiwa kerusuhan ini terjadi kurang lebih selama 2 minggu dan mulai meredam pada tanggal 3 September 2019. Kemudian, berita tanggal 4-10 September 2019 juga dikumpulkan, karena masa itu adalah proses paska kerusuhan Papua.

Setelah itu, data yang diperoleh dari dokumentasi dikelompokkan berdasarkan model analisis peningkatan Entman, seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu. Kemudian, peneliti melakukan analisis terhadap berita-berita yang telah di seleksi dan membuat interpretasi atasnya. Analisis berita-berita tersebut akan didasarkan pada struktur-struktur: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnoses causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Secara singkat alur pemikiran dalam analisis penelitian ini tertuang dalam Gambar 1.



Gambar 1 Alur Kerangka Pemikiran Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

detik.com dan reuters.com merupakan dua dari sekian banyak portal media daring yang berkembang pesat seiring perubahan pola konsumsi media masyarakat saat ini. detik.com adalah media daring

Indonesia yang merupakan pelopor media jurnalisme daring yang otonom (berdiri sendiri) di Indonesia, tanpa menginduk pada media cetak, sedangkan reuters.com adalah media daring luar negeri yang merupakan penyedia berita multimedia internasional terbesar di dunia.

Dalam kurun waktu bulan Agustus 2019, media daring di Indonesia, ramai membicarakan mengenai pemberitaan kerusuhan Papua. Di Twitter misalnya, topik Papua masuk dalam *trending topic* Twitter Indonesia, bahkan Twitter Worldwide. Selain di twitter, isu kerusuhan Papua ini juga menjadi *headline* dan topik hangat di berbagai portal media daring, termasuk media detik.com dan reuters.com.

Fenomena pembingkaiian pemberitaan kerusuhan Papua di media daring menunjukkan masing-masing media tersebut memiliki sudut berita yang berbeda. Hal ini bisa dipengaruhi karena wartawan memiliki kebebasan dalam menentukan sudut berita sesuai dengan ideologi jurnalisme yang dianut. Akan tetapi, hal ini juga bisa dikendalikan, dipengaruhi bahkan ditentukan oleh masing-masing kebijakan redaksi media tersebut (Mahdi, 2015).

Perbedaan ideologi jurnalisme dari dua media ini salah satunya dapat dilihat dari media daring reuters.com yang menyebutkan Papua di beberapa berita dengan sebutan "*West Papua*" yaitu nama Negara yang diperjuangkan oleh bangsa Papua untuk direbut kedaulatannya, sedangkan media dalam negeri, detik.com, menyebut Papua dengan sebutan "Papua", yaitu salah satu wilayah administrasi provinsi dari NKRI. Dari penyebutan tersebut, telah terlihat perbedaan tujuan dari pembingkaiian yang diberitakan oleh dua media tersebut. Apalagi kedua media tersebut berasal dari dalam negeri dan luar negeri yang pasti memiliki perbedaan tujuan, kepentingan dan pembingkaiian yang diambil dalam pemberitaan kerusuhan Papua tahun 2019. Realitas yang tersaji di masyarakat melalui media akhirnya berbeda.

Dalam kacamata industri, media informasi merupakan penganut kepentingan pasar (Heryanto, 2018). Media tidak akan bisa mandiri dari bias kepentingan publik serta kepentingan bisnis. Hal tersebut senada dengan pandangan pembingkaiian menurut Robert N. Entman. Pembingkaiian memberi tekanan lebih bagaimana teks komunikasi ditampilkan, dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks (media) (Eriyanto, 2002).

Portal berita daring detik.com memberitakan mengenai kerusuhan Papua 2019 yang terjadi di

Manokwari secara berkala. detik.com terus melakukan pemutakhiran berita sepanjang peristiwa hingga paska peristiwa, guna memberikan informasi kepada masyarakat. Meskipun berita dalam detik.com tidak lengkap dalam menyebutkan unsur 5W+1H, karena mengejar kecepatan berita, namun esensi dari berita tersebut tidak berkurang karena di portal daring detik.com selalu melakukan *hyperlink* dalam setiap beritanya.

Berita tentang kerusuhan Papua mulai disajikan dari tanggal 19 Agustus 2019, dimana dalam berita pertamanya tersebut membahas tentang massa yang sedang melakukan aksi protes sehingga mengakibatkan kemacetan total di jalan-jalan sekitar Manokwari, Papua Barat. Dalam berita tersebut, juga dibahas mengenai penyebab kerusuhan itu terjadi yaitu karena protes massa yang tidak terima atas perlakuan pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya.

Setelah berita pertamanya diterbitkan, detik.com secara berkala selalu melakukan *update* berita mulai dari proses pemunculan konflik, konflik memuncak hingga penyelesaiannya. Dari pengamatan peneliti, setiap hari detik.com memberitakan tentang kerusuhan Papua bisa mencapai 1-20 berita.

Hal ini menandakan bahwa *tagline* baru dari detik.com yaitu *the new generation* memang terbukti dari kecepatannya *update* berita. Topik yang dibahas pun bermacam-macam. Mulai dari penyebab kerusuhan, internet yang diblokir, korban kerusuhan, kerusakan yang terjadi dan solusi yang diberikan pemerintah untuk menghentikan konflik tersebut hingga tersangka kerusuhan.

Sementara reuters.com adalah media luar negeri yang paling banyak dalam memberitakan mengenai kerusuhan Papua. Dari hasil observasi peneliti tercatat bahwa selama proses kerusuhan hingga paska kerusuhan, reuters.com telah memberitakan sekitar 17 berita. Pemberitaan tersebut lebih banyak dibanding dengan media *the straits news* yang hanya memberitakan 14 berita dan juga *Aljazeera* yang memberitakan sekitar 13 berita saja.

Sulitnya akses masuk untuk wartawan asing ke daerah Papua, membuat terbatasnya informasi yang didapat oleh media asing tersebut. Sehingga dalam memberitakan Papua, media asing pun kesulitan dalam menemukan sumber informasi.

Dalam berita pertama reuters.com membahas mengenai Presiden Joko Widodo yang mendesak masyarakat agar tetap tenang saat kerusuhan Papua berlangsung. Dalam berita tersebut juga membahas

mengenai penyebab kerusuhan terjadi yaitu akibat penahanan mahasiswa Papua di Surabaya yang dituduh membengkokkan tiang bendera di depan asrama selama hari kemerdekaan. Orang Papua pun marah karena kata-kata yang sangat rasis digunakan oleh orang Jawa timur, polisi dan militer.

reuters.com merupakan media asing yang cukup sering membuat berita mengenai kerusuhan Papua. Dari hasil observasi, hampir setiap hari reuters.com melakukan *update* berita mengenai perkembangan situasi di Papua.

Meskipun jumlah berita yang diproduksi oleh reuters.com tak sebanyak detik.com, namun penyajian berita di reuters.com selalu mengandung unsur 5W+1H sehingga meskipun hanya 1-2 berita yang disajikan dalam sehari tetapi dapat mencakup topik pemberitaan yang dibahas.

Terkait pemberitaan seputar kerusuhan Papua, peneliti telah melakukan analisis dengan teknik pbingkaian model Entman. Berdasarkan analisis peneliti, antar media memiliki kecondongan perbedaan dalam melakukan pemberitaan suatu topik kepada publik. Ada penonjolan dan penekanan yang ingin ditampilkan di masing-masing media, disesuaikan dengan nilai idealisme yang dianut, kepentingan publik, serta kepentingan bisnis media. Apalagi kedua media tersebut merupakan media dalam negeri dan luar negeri.

Tabel 1 Analisis perangkat pbingkaian Model Entman tentang pemberitaan kerusuhan Papua 2019 di detik.com dan reuters.com

Perangkat framing model Entman	detik.com	reuters.com
<i>Define problem</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana respon pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019	Kekerasan dan diskriminasi pemerintah Indonesia terhadap Papua
<i>Diagnose causes</i> (memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Pendemo yang anarkis	Kurangnya keadilan pemerintah
<i>Make moral judgement</i> (membuat keputusan moral)	Masyarakat harus mengutamakan persatuan Indonesia	Pemerintah seharusnya bisa menerapkan nilai keadilan sosial bagi seluruh Indonesia
<i>Treatment recommendation</i> (menekankan penyelesaian)	Pemerintah dengan serius melakukan upaya preventif dan represif	Melakukan referendum

Dalam periode yang diambil, peneliti mendapatkan 86 berita dari detik.com dan 17 berita dari

reuters.com. Dari masing-masing berita tersebut, peneliti mengamati seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu, kemudian melakukan analisis menurut 4 unsur pbingkaian dari Robert N. Entman. Analisis Framing terhadap pemberitaan kerusuhan Papua 2019 di media daring detik.com dan reuters.com dapat dilihat pada Tabel 1.

1. **Define problem**

a) detik.com : Bagaimana respon pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019.

detik.com melakukan pbingkaian pada pemberitaan kerusuhan Papua 2019 ke dalam isu keamanan dengan menonjolkan aspek respon pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019.

Penonjolan ini sangat terlihat dalam teks berita detik.com, karena hanya memakai sumber resmi saja yaitu TNI, polisi dan pemerintah, sehingga semua berita di detik.com mengacu pada respon dan upaya-upaya pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019.

Hal ini memperlihatkan bahwa detik.com kurang obyektif dalam menyampaikan beritanya, karena kurang berimbang. Bahkan dalam penjelasan sumber permasalahannya, detik.com juga hanya menggunakan satu sumber, yaitu aparat keamanan. detik.com memperlihatkan alasan mahasiswa Papua diamankan oleh aparat, yaitu akibat melakukan kerusakan pada bendera Indonesia. detik.com tidak pernah memperlihatkan apakah tuduhan aparat keamanan itu benar atau salah dari sudut pandang mahasiswa Papua. Perbedaan persepsi ini mengakibatkan adanya unjuk rasa yang berujung kerusuhan di Papua dan Papua barat. Dalam proses kerusuhan tersebut, detik.com memperlihatkan bagaimana warga Papua melakukan demo yaitu dengan pembakaran, kerusakan fasilitas umum dan kendaraan.

Di sisi lain, bingkai tentang kondisi kondusif sering ditampilkan oleh detik.com dalam bagian pemberitaannya. Hal tersebut dipertegas dengan memilih narasumber dari pihak aparat keamanan.

b) reuters.com: Kekerasan dan diskriminasi pemerintah Indonesia terhadap Papua.

Isu Papua dilihat sebagai isu keamanan dengan penonjolan aspek tertentu mengenai kekerasan dan diskriminasi pemerintah Indonesia terhadap Papua. Dalam pbingkaian pemberitaan mengenai permasalahan yang diperlihatkan, reuters.com

melihat isu Papua ini sebagai bentuk pemerintahan yang otoriter. Dalam teksnya dijelaskan bahwa pemerintah telah melakukan *kill switch*, meliputi penutupan akses internet yang bertujuan untuk membuat pelaporan pemberitaan di Papua menjadi sulit. Akibatnya, hanya laporan dari sumber resmi (pemerintah) saja yang bisa dijadikan berita. Dari pemaparan tersebut, reuters.com memberikan pembingkai bahwa pemerintah telah melakukan monopoli narasi.

Selain itu penutupan akses internet juga membuat warga Papua sulit mendapatkan akses informasi. reuters.com menekankan bahwa terjadi pelanggaran hak asasi manusia akibat pemutusan internet tersebut.

Kekerasan yang dilakukan pemerintah dibingkai oleh reuters.com meliputi penghinaan rasis yang dilakukan aparat keamanan oleh mahasiswa Papua di Surabaya dan Malang, penembakan gas air mata oleh pemerintah, kehadiran militer yang melakukan pembunuhan kepada warganya hingga aksi *sweeping* yang dilakukan pemerintah dalam melakukan penangkapan warga Papua.

2. *Diagnose causes*

a) detik.com: Pendemo yang anarkis

Akar permasalahan yang diperlihatkan oleh detik.com adalah pendemo yang anarkis. Pendemo yang melakukan aksi anarkis ini lah yang bingkai oleh detik.com sebagai akar permasalahan kerusuhan Papua. Dalam beritanya, detik.com juga menyatakan bahwa apabila warga Papua dan pemerintah saling memaafkan, maka tidak akan ada peristiwa kerusuhan yang berujung tindakan anarkis yang dilakukan pendemo.

detik.com memperlihatkan kekacauan dengan menggambarkan pendemo telah melakukan kerusuhan yang mengakibatkan kerusakan fasilitas umum dan kendaraan, pembakaran ban-ban, pendemo yang membawa senjata tajam, dan adanya provokator. Aksi provokasi ini dilakukan oleh beberapa aktor yaitu benny wenda, veronica koman, dan pihak-pihak yang ditunggangi oleh kepentingan asing. detik.com juga menjelaskan bahwa aksi provokasi dilakukan dengan penyebaran berita hoaks melalui konten narasi foto dan video. Karena alasan menghindari hoaks ini, dan agar keadaan bisa

segera kondusif, maka akses internet di Papua saat itu ditutup oleh Kominfo

b) reuters.com: Kurangnya keadilan pemerintah

Akar permasalahan yang dibingkai oleh reuters.com adalah mengenai kurangnya keadilan pemerintah. reuters.com menonjolkan pemberitaan bahwa warga Papua itu kurang mendapatkan keadilan oleh pemerintah Indonesia sehingga terjadilah aksi protes untuk menuntut keadilan tersebut.

Dalam setiap beritanya, reuters.com selalu menonjolkan bahwa telah terjadi penghinaan rasis pada mahasiswa Papua yang berada di Surabaya dan Malang. Penghinaan rasis itu dilakukan oleh aparat keamanan Indonesia dan terjadi penembakan gas air mata disana. Ketidakadilan tersebut selalu diperlihatkan oleh reuters.com dalam teks beritanya bahwa provinsi Papua dan Papua barat kaya sumber daya alam. Namun memiliki tingkat kemiskinan lebih dari 20% dibandingkan tingkat nasional. Dari pemaparan tersebut, terbingkai sebuah ketidakadilan yang diterima masyarakat Papua terhadap pemerintahan Indonesia. Negara hanya ingin memiliki sumber daya alamnya saja tanpa memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya disana.

3. *Make moral judgement*

a) detik.com: Masyarakat harus menjaga persatuan Indonesia

Nilai moral yang ditonjolkan oleh detik.com memberikan pesan bahwa masyarakat harus mengutamakan persatuan Indonesia. Hal ini terdapat dalam nilai Pancasila sila ketiga "Persatuan Indonesia" yang berarti terdiri dari berbagai macam suku, agama dan ras yang membentuk menjadi satu kesatuan yaitu Indonesia.

Dalam teks beritanya, detik.com memperlihatkan bahwa untuk menjaga persatuan Indonesia maka jadikanlah kasus kesalahpahaman antara Pemerintah dan warga Papua ini sebagai bentuk pembelajaran untuk kita semua.

Ditekankan juga dalam pemberitaannya, Papua adalah Indonesia dan Indonesia adalah Papua, maka sebagai masyarakat Indonesia seharusnya bisa saling mengerti perbedaan yang ada dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila persatuan Indonesia yang meliputi saling memaafkan dan mengutamakan nilai toleransi, mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi,

melakukan demo dengan damai agar tidak mengakibatkan kerugian untuk mereka sendiri dan juga harus saling peduli dengan sesama.

Nilai-nilai nasionalisme tersebutlah yang dibingkai oleh detik.com sebagai nilai moral yang bisa diambil dalam kasus kerusuhan Papua 2019.

b) reuters.com: Pemerintah seharusnya bisa menerapkan nilai keadilan sosial bagi seluruh Indonesia

Nilai moral yang disampaikan oleh reuters.com dalam pemberitaan kerusuhan Papua ini adalah pemerintah seharusnya bisa menerapkan nilai keadilan sosial bagi seluruh Indonesia. reuters.com lebih menyoroti nilai moral untuk pemerintah Indonesia yang diperlihatkan dalam teksnya tentang perlakuan diskriminasi dan kekerasan kepada warga Papua.

Disini reuters.com membingkai bahwa Indonesia memiliki Pancasila, yang sila kelimanya adalah keadilan sosial bagi seluruh Indonesia, namun kenapa pihak pemerintahan Indonesia tidak bisa menerapkan sila tersebut? Ketidakadilan itu selalu diperlihatkan reuters.com dalam teks beritanya.

Keadilan ditonjolkan reuters.com sebagai nilai moral bahwa sebagai negara itu harus bisa adil kepada masyarakatnya dengan tidak membedakan ras, agama dan suku. Pemerintah seharusnya juga lebih responsif dengan apa yang diinginkan rakyat. Masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan informasi. Sebagai aparat keamanan sebaiknya mengayomi masyarakatnya dan juga tidak melakukan penangkapan secara semena-mena.

4. Treatment recommendation

a) detik.com: Pemerintah dengan serius melakukan upaya preventif dan represif

Pembingkai detik.com tentang penyelesaian kasus kerusuhan Papua 2019 ini yaitu pemerintah dengan serius melakukan upaya preventif dan represif. Di teksnya selalu diperlihatkan bagaimana kepedulian pemerintah terhadap masyarakat Papua. Pemerintah akan melakukan berbagai tindakan untuk menyelesaikan kasus ini dengan penekanan bahwa Papua itu adalah NKRI. Sebagai bagian dari NKRI harus dijaga karena itu harga mati dengan upaya apapun. detik.com selalu memperlihatkan berbagai upaya pemerintah itu

adalah upaya yang positif dan terhindar dari kekerasan dan kemiliteran jika tidak terpaksa.

Upaya preventif ini dijelaskan bahwa pemerintah melakukan negosiasi dan dialog dengan warga Papua, rekonsiliasi, melakukan pertemuan dengan tokoh nusantara, penguatan masyarakat. Sedangkan upaya represif yang dilakukan pemerintah yang diperlihatkan detik.com adalah melakukan pencabutan akses internet jika kondisi sudah kondusif, mengeluarkan maklumat, tindakan secara militer untuk hal-hal yang benar-benar harus dilakukan namun disini ditekankan tetap mengutamakan tindakan persuasif.

b) reuters.com: Melakukan referendum kemerdekaan

Cara reuters.com dalam membingkai pemberitaannya mengenai kasus kerusuhan Papua untuk menekankan penyelesaiannya ini dengan melakukan referendum kemerdekaan. Referendum kemerdekaan adalah proses pemumutan suara untuk mengambil keputusan dimana masyarakat memutuskan untuk menjadi negara sendiri atau tidak.

Melakukan referendum ini selalu ditonjolkan reuters.com untuk menyelesaikan masalah kerusuhan Papua. Dalam teksnya diperlihatkan bahwa referendum adalah aspirasi rakyat. reuters.com menekankan dengan adanya kekerasan dan diskriminasi yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat Papua maka Papua memiliki hak untuk melakukan separatisme dan melakukan referendum.

Dalam pemberitaannya, reuters.com juga menjelaskan posisi Papua di Indonesia dengan selalu memperlihatkan disetiap teksnya. Provinsi Papua dan Papua barat, bagian barat pulau Papua yang kaya sumber daya adalah koloni belanda yang dimasukkan ke Indonesia setelah referendum yang didukung oleh banyak orang di Amerika Serikat pada tahun 1969. Teks ini sering diperlihatkan dalam beritanya sebagai upaya penekanan posisi Papua di Indonesia.

Dalam pemberitaan mengenai kasus kerusuhan Papua 2019, masing-masing media daring detik.com dan reuters.com memiliki penonjolan yang berbeda dalam menyajikan berita. Pembingkai dari detik.com lebih menonjolkan mengenai peran pemerintah dalam mengatasi kasus kerusuhan Papua 2019. Dengan

melakukan pemberitaan berupa upaya-upaya kongkrit yang dilakukan pemerintah untuk menyelesaikan kasus kerusuhan Papua 2019 dan keseriusan pemerintah dalam menyelesaikannya. detik.com melihat bahwa kasus Papua ini adalah sebuah kasus kesalahpahaman antara warga Papua dan pemerintah. Kemudian semakin melebar karena adanya provokasi dan hoaks serta campur tangan masyarakat asing. Sehingga demi keamanan, kominfo melakukan pemblokiran akses internet di daerah Papua.

Berbagai upaya keseriusan pemerintah dalam mengatasi kasus kerusuhan Papua selalu diperlihatkan oleh detik.com yang meliputi upaya preventif (saling memaafkan, dialog, saling toleransi dan rekonsiliasi) maupun upaya represif (penangkapan, mengeluarkan maklumat dan penutupan akses internet).

Sumber berita yang ditampilkan oleh detik.com berasal dari sumber resmi saja yaitu pemerintah, polisi dan TNI. Penekanan pada “kondisi kondusif” sering diperlihatkan detik.com pada pemberitaannya. Hal tersebut memberikan pembingkaiannya bahwa kondisi di Papua sudah baik-baik saja dengan kata lain sudah tidak ada kerusuhan yang membuat masyarakat diluar Papua ikut merasakan keresahannya.

Dari hasil penelitian, terlihat adanya pola dalam penyusunan berita yang disajikan oleh detik.com yaitu dengan pola ada kerusuhan, terjadi kerusakan, upaya preventif, kondisi kondusif, penangkapan tersangka dan provokator. Kemudian saat terjadi kerusuhan di kota lain, pola pemberitaannya pun hampir sama dengan pola tersebut.

Sedangkan pembingkaiannya dari reuters.com menonjolkan pada adanya diskriminasi dan kekerasan pemerintah terhadap Papua. Pembingkaiannya ini sangat berbanding terbalik dengan pembingkaiannya yang diberikan detik.com dalam kasus kerusuhan Papua 2019.

Penonjolan berupa sumber permasalahan dalam kasus ini selalu diperlihatkan oleh reuters.com yaitu tentang penghinaan rasis dan penembakan gas air mata oleh aparat keamanan. Dari penonjolan tersebut, terlihat bahwa arah pembingkaiannya reuters.com mengarah pada ketidakadilan pemerintah terhadap warga Papua yang menyebabkan krisis kemanusiaan. Ketidakadilan tersebut juga disoroti oleh reuters.com dengan menyajikan statement bahwa Papua adalah daerah yang memiliki banyak sumber daya alam namun memiliki tingkat kemiskinan lebih dari 20% dibandingkan tingkat nasional.

Pemerintah yang otoriter dengan memutuskan akses internet disorot oleh reuters.com sebagai tindakan untuk mencegah akses peloporan dari media asing maupun lokal Papua sehingga peloporan berita hanya bisa bersumber pada sumber resmi saja. reuters.com memperlihatkan bahwa adanya monopoli narasi yang dilakukan pemerintah. Penyelesaian dengan melakukan referendum juga disoroti oleh reuters.com sebagai aspirasi rakyat.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis pembingkaiannya model Entman yang membagi pembingkaiannya menjadi dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek tertentu dari isu, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pembingkaiannya tentang isu kerusuhan Papua 2019, detik.com menggambarkan seleksi isu berupa isu keamanan dengan penonjolan aspek tentang peran pemerintah dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019. detik.com melihat kasus Papua sebagai kasus kesalahpahaman antara warga Papua dan pemerintah, kemudian semakin melebar karena adanya provokasi, hoaks dan campur tangan masyarakat asing sehingga demi keamanan, Kominfo melakukan pemblokiran akses internet di daerah Papua.

Sedangkan reuters.com menggambarkan seleksi isu berupa isu sosial dengan penonjolan aspek tentang diskriminasi dan kekerasan pemerintah Indonesia dalam mengatasi kerusuhan Papua 2019. reuters.com melihat kasus kerusuhan Papua 2019 sebagai kasus ketidakadilan pemerintah yang berujung kekerasan dengan penghinaan rasis, penembakan gas air mata dan kekuatan militer, kemudian warga berunjuk rasa untuk menyuarakan aspirasi rakyat melakukan referendum sehingga dilakukan pemblokiran akses internet. reuters.com melihat pemblokiran internet sebagai upaya pemerintah untuk memonopoli narasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan dan kerjasamanya dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta, detik.com dan reuters.com atas segala bantuan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, A.P. (2019). Ketika Hoaks soal Papua Juga Diproduksi oleh Pemerintah. diakses dari laman <https://tirto.id/ketika-hoaks-soal-papua-juga-diproduksi-oleh-pemerintah-ehSE>. pada 18 Oktober 2019.
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Ed.2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.
- Fauzan, H. A. (2017). Politainment Dalam Kecelakaan Setya Novanto (Analisis Framing Dan Penerapan Kode Etik Jurnalistik Indonesia Dalam Pemberitaan Kecelakaan Setya Novanto Pada Portal Berita tribunnews.com Periode 16-30 November 2017. Surakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret.
- Heryanto, G. (2018). *Media Komunikasi Politik Relasi Kuasa Media Di Panggung Politik*, Yogyakarta: IRCiSoD. Hlm.371.
- Mahdi, Acan. (2015). Berita sebagai Representasi Ideologi Media (Sebuah Telaah Kritis). *E-Journal IAIN Pontianak* Vol. 9 No.2. hal 215.
- Murtadho, L.D.P. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Demonstrasi Mahasiswa Papua Dalam Aksi Damai Mendukung Pepera Dalam Harian tribunnews.com Dan harianjogja.com Periode 14-27 Juli 2016*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Perwitasari, N. H. (2019). *Kronologi Asal-Usul Kericuhan di Sorong, Manokwari, Fakfak, Papua*. diakses dari laman <https://tirto.id/kronologi-asal-usul-kericuhan-di-sorong-manokwari-fakfak-papua-egHd>. pada 17 September 2019.
- Prayudi. (2016). *Manajemen Isu dan Krisis*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santana, S. (2017). *Jurnalisme Kontemporer: edisi 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar: Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wicaksono, B. (2019). *IMR 2019: 5 Fakta Perubahan Pola Konsumsi Media Millenials*. diakses dari laman <https://www.idntimes.com/tech/trend/bayu/survei-ims-2019-5-fakta-perubahan-pola-konsumsi-media-millennial/5> pada 14 April 2020.